

## STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DAN SERTIFIKASI DALAM MEWUJUDKAN GURU YANG PROFESIONAL, AMANAH, DAN BERMARTABAT

Hanun Asrohah<sup>1</sup>

*Abstrak:* Sertifikasi guru telah dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru. Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu input, proses, dukungan lingkungan, sarana dan prasarana. Berkaitan dengan faktor proses, guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Guru dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak mungkin terlaksana dengan baik apabila tidak dibarengi dengan upaya peningkatan standar kompetensi guru. Dalam hal ini, yang harus mendapatkan perhatian adalah bagaimana pelaksanaan sertifikasi. Pelaksanaan sertifikasi tanpa diimbangi kompetisi akan berubah menjadi lembaga formalisasi profesi guru. Jika guru sudah mendapatkan "sertifikat pendidik" dan mendapatkan tunjangan profesionalitas, bagaimana menyiapkan mekanisme untuk mendorong "kinerja profesional" guru. Tanpa mekanisme ini, "sertifikat pendidik" hanya akan menjadi formalitas bagi profesionalisme guru.

*Kata Kunci:* Peningkatan Kompetensi Guru, Sertifikasi Guru dan Guru Profesional

### Pendahuluan

Akhir-akhir ini dunia pendidikan di Indonesia sedang memperbincangkan profesionalisme guru yang banyak menyedot perhatian dari berbagai kalangan. Mulai dari guru, akademisi, politisi, sampai wartawan menyoroiti masalah profesionalisme guru. Kalangan guru menyambut gegap gempita seolah-olah mereka mendapatkan "durian runtuh" karena iming-iming mendapatkan tunjangan profesional tanpa adanya perlakuan yang berbeda antara guru negeri dan swasta. Para akademisi memberikan perhatian bagaimana peningkatan profesionalisme

<sup>1</sup> Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

guru. Para politisi dan wartawan senantiasa memberikan sorotan terhadap pelaksanaan sertifikasi di berbagai LPTK dan realisasi peningkatan kesejahteraan guru.

Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu input, proses, dukungan lingkungan, sarana dan prasarana. Berkaitan dengan faktor proses, guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Guru dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak mungkin terlaksana dengan baik apabila tidak dibarengi dengan upaya peningkatan standar kompetensi guru. Menurut Muchlas Samani, upaya peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dari aktor kuncinya, yaitu guru.<sup>2</sup> Hasil studi yang dilakukan oleh Fasli Jalal dan Bahrudin Musthafa menyimpulkan bahwa guru merupakan faktor kunci yang paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Reformasi apapun yang dilakukan dalam pendidikan, seperti pembaruan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan penerapan metode pembelajaran baru, tanpa guru yang bermutu, peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.<sup>3</sup>

### Profesionalisme Guru Sebagai Kebutuhan

Peranan guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini telah dipertanyakan. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja. Semuanya ini terutama berkaitan erat dengan peranan guru sebagai pendidik profesional.

Bangsa Indonesia selama ini belum memberikan perhatian yang tinggi terhadap profesi guru. Profesionalisme guru di Indonesia sangat memprihatinkan. Di satu sisi masyarakat memberikat kedudukan yang tinggi pada guru, seperti pandangan masyarakat yang mengelu-elukan guru sebagai "pahlawan tanda jasa" atau "sumber spiritualitas". Namun, penghargaan ini tidak disertai dengan perhatian dan pemberian kesejahteraan yang memadai sehingga dalam realitas sosial sering ditemukan sosok guru yang "mengenaskan", seperti fakta guru yang

---

<sup>2</sup> Muchlas Samani, dkk., *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, Tanpa Tempat Penerbit: SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006.

<sup>3</sup> Fasli Jalal and Bahrudin Musthafa, *Education Reform, in the Context of Regional Autonomy: The Case of Indonesia*. Ministry of National Education, (Jakarta: 2001).

menjalankan tugas sebagai guru di sekolah pada pagi hari dan sore hari berganti pekerjaan sebagai tukang ojek.

Begitu mengenaskan sampai-sampai profesi guru digambarkan sebagai "Oemar Bakri" sebagai gambaran nasib guru yang tak pernah berubah sepanjang zaman. "Datang ke sekolah membawa tas dari kulit buaya, naik sepeda kumbang di jalan berlubang, selalu begitu dari dulu waktu zaman Jepang. Terkejut dia waktu mau masuk pintu gerbang, banyak polisi membawa senjata berwajah garang..." Sungguh ironis, sampai-sampai polisi pun tidak lagi hormat pada guru. Begitulah sosok guru Oemar Bakri yang digambarkan oleh Iwan Fals dalam lagunya yang terkenal.

Fakta di atas mengindikasikan bahwa guru tidak lagi menjadi figur yang terhormat dan berwibawa. Di satu sisi guru dijunjung tinggi, namun di sisi yang lain guru seolah "dicampakkan" dan tidak dihargai sehingga guru seperti "tukang" dan pekerja "sambilan". Selain itu, profesi guru di Indonesia selama ini sangat terbuka. Siapa saja bisa menjadi guru. Meskipun tidak memiliki keahlian dan ketrampilan pedagogis, dengan niat saja seseorang bisa menjadi guru. Bahkan, yang lebih memprihatinkan profesi guru dianggap sebagai profesi "kecelakaan". Seseorang terpaksa menjadi guru setelah sulit mendapatkan pekerjaan. Profesi guru dijadikan pelabuhan terakhir setelah kerepotan ke sana ke mari mencari kerja yang sesuai dengan bidangnya tidak ditemukan.

Tidak sedikit yang terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia, pengangkatan guru tanpa melalui seleksi. Tidak ada upaya penjarangan guru yang sesuai dengan bidang studi dan kualifikasi yang dibutuhkan. Siapa saja bisa menjadi guru. Bahkan, nepotisme sering mewarnai pengangkatan guru di sekolah-sekolah Islam. Karena masih ada kedekatan atau kerabat dengan pemilik sekolah, seseorang bisa diangkat menjadi guru meskipun tidak layak dan di bawah kualifikasi.

Saat ini setidaknya-tidaknya ada empat hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi guru di Indonesia, yaitu : pertama, masalah kualitas/mutu guru, kedua, jumlah guru yang dirasakan masih kurang, ketiga, masalah distribusi guru dan masalah kesejahteraan guru.

Kualitas guru di Indonesia, saat ini disinyalir sangat memprihatinkan. Realitas semacam ini, pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas anak didik yang dihasilkan. Belum lagi masalah, dimana seorang guru sering mengajar lebih dari satu mata pelajaran yang tidak jarang, bukan merupakan *corn/inti* dari pengetahuan yang

dimilikinya, telah menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal.

Jumlah guru di Indonesia saat ini masih dirasakan kurang, apabila dikaitkan dengan jumlah anak didik yang ada. Oleh sebab itu, jumlah murid per kelas dengan jumlah guru yang tersedia saat ini, dirasakan masih kurang proporsional, sehingga tidak jarang satu ruang kelas sering di isi lebih dari 30 anak didik. Sebuah angka yang jauh dari ideal untuk sebuah proses belajar dan mengajar yang dianggap efektif. Idealnya, setiap kelas diisi tidak lebih dari 15-20 anak didik untuk menjamin kualitas proses belajar mengajar yang maksimal.

Masalah distribusi guru yang kurang merata, merupakan masalah tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di daerah-daerah terpencil, masing sering kita dengar adanya kekurangan guru dalam suatu wilayah, baik karena alasan keamanan maupun faktor-faktor lain, seperti masalah fasilitas dan kesejahteraan guru yang dianggap masih jauh yang diharapkan.

Sudah bukan menjadi rahasia umum, bahwa tingkat kesejahteraan guru-guru sangat memprihatinkan. Penghasilan para guru, dipandang masih jauh dari mencukupi, apalagi bagi mereka yang masih berstatus sebagai guru bantu atau guru honorer. Kondisi seperti ini, telah merangsang sebagian para guru untuk mencari penghasilan tambahan, diluar dari tugas pokok mereka sebagai pengajar, termasuk berbisnis di lingkungan sekolah dimana mereka mengajar tenaga pendidik. Peningkatan kesejahteraan guru yang wajar, dapat meningkatkan profesionalisme guru, termasuk dapat mencegah para guru melakukan praktek bisnis di sekolah.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Diperlukan orang-orang yang memang benar benar-benar ahli di bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan jaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas.

Dalam era globalisasi, perkembangan informasi dan teknologi semakin canggih dan dunia kerja semakin kompleks sehingga menuntut adanya efisiensi, transparansi kualitas tinggi dan profesionalisasi. Di samping itu masyarakat global akan semakin peka terhadap masalah-masalah demokrasi, hak asasi manusia, dan isu lingkungan hidup. Oleh karena itu sosok guru harus dipersiapkan sesuai dengan perkembangan zaman. Maka, peningkatan profesionalisme guru merupakan keniscayaan bagi guru dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sosok guru saat ini harus mampu bekerja secara profesional dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, serta internalisasi etika dan moral.

### **Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Profesional**

Kompetensi sering didefinisikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap nilai yang terwujud dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seorang guru dianggap kompeten jika secara konsisten mampu menampilkan/menunjukkan kemampuan yang spesifik, yang dapat diamati, dan diukur,<sup>4</sup> seperti kemampuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran (RPP dan Silabus) adalah salah satu indikator dan wujud profesionalitas guru. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran yang bagus dan benar. Guru yang tidak mempersiapkan perencanaan pembelajaran patut dipertanyakan profesionalitasnya.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik atau guru merupakan salah satu aspek dalam pendidikan yang harus distandarkan untuk menjaga mutu pendidikan di Indonesia. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

---

<sup>4</sup> Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan Sisko 2006*, (Jakarta: Grasindo, 2006),1.

Selanjutnya, kompetensi guru profesional dijabarkan lebih detail melalui Permendiknas nomor 16 tahun 2007.

Menurut Permendiknas nomor 16 Tahun 2007, kompetensi profesional adalah penguasaan materi yang diampu, kemampuan mengembangkan materi yang diampu, serta kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dengan memanfaatkan teknologi informasi. Sedangkan kompetensi pedagogis guru adalah kemampuan yang terkait dengan kependidikan atau metodologis, seperti

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 ayat (5) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang :

1. Mantap;
2. Stabil;
3. Dewasa;
4. Arif dan Bijaksana;
5. Berwibawa;
6. Berakhlak mulia;
7. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
8. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
9. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Ayat (6) menegaskan pula bahwa kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk :

1. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat;
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; dan
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik; dan
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Noone Bochari, mengutip dari Tammy Belavek, menambahkan kiranya jika setiap guru yang ingin tampil terbaik seorang guru seharusnya :

1. Memiliki misi.
2. Memiliki suatu keyakinan positif bahwa dia mampu bekerja dengan sukses bersama-sama peserta didik.
3. Mengetahui bahwa pilihan yang dibuat memiliki dampak yang mendalam terhadap keberhasilan dirinya.
4. Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah yang memungkinkan bagi guru untuk mengatasi setiap tantangan yang mereka hadapi.
5. Membangun hubungan positif dengan peserta didik. Mereka menyadari bahwa semakin banyak peserta didik percaya, semakin banyak keinginan peserta didik untuk belajar bersama guru.
6. Membangun hubungan yang positif dengan orang tua atau pengasuh.
7. Memelihara sikap yang positif.
8. Mengembangkan ketrampilan berkomunikasi yang membantu guru memotivasi dan meningkatkan efektivitas kegiatan kelas.
9. Mengambil langkah yang diperlukan untuk melindungi guru ?
10. Mengetahui penggunaan waktu dan usaha untuk memperoleh hasil yang terbaik dan kepuasan yang terbesar di luar mengajar.
11. Menjadi bagian dari keseluruhan tim sekolah.
12. Mengajar peserta didik dengan strategi pilihan, sehingga peserta didik dapat mencapai potensi yang tertinggi dan meraih keberhasilan.<sup>5</sup>

Mengingat posisi guru sebagai pekerjaan profesional, diperlukan beberapa strategi pengembangan profesionalisme guru agar guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas dan memberikan layanan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara publik. Ada

---

<sup>5</sup>Noone Bochari, "Profesionalisme dan Kompetensi Guru", Minggu, 11 Januari 2009

tiga level yang dapat dijadikan titik tolak sebagai strategi pengembangan profesionalisme, yaitu level personal, level sekolah, dan level pemerintah.

Guru yang profesional selayaknya mencerminkan profil guru yang efektif (*Effective Teacher*) dan hebat (*Great Teacher*) yang bisa membangun kompetensi diri dimulai dari kehidupan sehari-hari guru agar menjadi guru yang bermakna dan menjadi inspirasi bagi orang lain. Profil guru yang efektif dan hebat bisa mengembangkan Tujuh Kebiasaan (*7<sup>th</sup> Habits of Highly Effective Family*) dan Delapan Kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan sosial di mana mereka tinggal. 7 (tujuh) habits/kebiasan atau sering disebut dengan istilah (*Seven Habits*) adalah terdiri dari beberapa kebiasaan sebagai berikut:

1. Proaktif
2. Membangun visi (cita-cita)
3. Menyusun prioritas kehidupan
4. Berusaha memahami orang lain lebih dulu baru mengharapkan orang lain memahami kita
5. Saling menyenangkan dalam hubungan dengan orang lain
6. Bersinergi dengan orang lain
7. Memperbaharui kehidupan

Sedangkan guru hebat dapat mengembangkan 8 (delapan) kebiasaan yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kebebasan Memilih. Marah-Sabar, Sedih Gembira adalah pilihan sendiri. Kebiasaan berpikir positif (proaktif) akan menentukan kita akan mendapat apa. Sukses dan gagal adalah cara memandang kehidupan, dan cara memandang potensi diri sendiri.
2. Berenergi Positif, yaitu manusia yang memberikan semangat pada orang lain, tidak pernah menyalahkan orang lain, tidak berprasangka negatif pada orang lain, tidak menghadapi kebuntuan pikiran, melihat peluang yang tersedia, dan tidak bersifat menilai (*Judgemental*)
3. Penyemai & Pemelihara dengan berpegang pada prinsip kehidupan alam. Guru hebat sama halnya dengan petani yang menyemai dan memelihara tanaman sehingga subur dan banyak buahnya. Ia harus memelihara, memupuk, dan membersihkan hama. Pupuk adalah semangat kasih sayang yang membuat pohon menjadi kuat dan mampu menahan terpaan badai. Pemeliharaan adalah menjaga tanaman agar tidak terserang hama. Menyehatkan tanaman yang sakit. Kalau ingin hidup bahagia, bahagiakan orang lain jangan merusak lingkungan alam (membabat hutan), Alam akan membalas dengan



banjir dan tanah longsor. Jangan melukai perasaan orang lain kalau perasaan diri sendiri tidak mau dilukai.

4. Sifat manusia Universal. Hukum dan Prinsip Alam yang menjadi pemelihara kehidupan dan bersifat abadi adalah menghargai orang lain, jujur, baik hati, integritas (sesuai kata dan perbuatan), melayani orang lain, adil pada orang lain.
5. Kemampuan nalar dan objektif dalam melihat suatu persoalan dan dalam melihat isi alam emesta (termasuk kehidupan Guru) sehingga dibutuhkan kemampuan membaca yang tertulis dan merenung mengenai fenomena alam di sekitarnya
6. Kecerdasan Mental (*Vision*), seperti harapan tentang masa depan, mengantisipasi masa depan, pandangan jangka panjang, Idealisme, berpikir strategik
7. Kecerdasan Fisik yang ditandai dengan keadaan badan yang sehat yang akan membuat pikiran sehat. Guru yang sehat fisik lebih besar kemungkinan untuk mampu mengajar dengan kualitas prima. Ciri-ciri kecerdasan fisik (disiplin) adalah fokus, realistis, mengambil tindakan, komitmen, otonomi, mengambil inisiatif, rela berkorban, kompeten, disiplin diri, dan konsisten
8. Kecerdasan Emosional, seperti pemahaman terhadap diri, sensitivitas sosial, empati pada orang lain, dan kemampuan berkomunikasi yang sambung rasa.

Peningkatan profesionalisme guru di samping dimulai dari diri guru, juga didukung dengan kebijakan di level sekolah. Sebagai organisasi yang di dalamnya terdiri dari orang yang mengurus atau mengelola dan atau dikelola, guru merupakan bagian yang harus dikelola dengan baik sehingga berdampak positif bagi sekolah. Peningkatan kompetensi guru di level sekolah melalui penerapan manajemen sekolah yang efektif dapat berupa:

1. Pengembangan sekolah sebagai sebuah organisasi dan kaitannya dengan peningkatan kompetensi guru
2. Pengembangan sekolah berbasis orientasi kesiswaan dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dan guru.

Dimensi berikutnya dalam meningkatkan kompetensi guru adalah melalui kebijakan di level pemerintah, yang meliputi:

1. Pengembangan Standar Profesional
2. Pengujian Kompetensi, baik Guru lama maupun Guru Baru.
3. Menekankan Kualitas Guru daripada Kuantitas
4. Evaluasi Kompetensi Guru secara Periodik.

5. Pengembangan Profesional ( Inservice Training ).
6. Penegakan Kode Etik

### **Mengukur Profesionalitas Guru melalui Sertifikasi Guru**

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan dan kriteria profesionalisme guru. Menurut Muchlas Samani, sertifikasi diperlukan untuk menentukan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran di sekolah atau di madrasah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi syarat dan lulus uji sertifikasi.<sup>6</sup> Jika guru telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan berhak mendapatkan “sertifikat pendidik” sebagai bukti penguasaan kompetensi minimal yang dilakukan melalui evaluasi yang cermat dan komprehensif dari aspek-aspek pembentuk sosok guru yang kompetens dan profesional. Oleh karena itu, sertifikasi diperlukan untuk menentukan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran di sekolah atau di madrasah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi syarat dan lulus uji sertifikasi.

Lebih lanjut Muchlas Samani menjelaskan bahwa “sertifikasi guru” perlu dilaksanakan karena berbagai pertimbangan. Pertama, melindungi profesi guru dari praktik-praktik layanan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru. Kedua, melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia di Indonesia. Ketiga, menjadi wahana penjaminan mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan. Keempat, menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang potensial menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.<sup>7</sup>

Sertifikat pendidikan merupakan bukti kelayakan dan profesionalitas guru. Sebagai konsekuensinya, guru yang dinyatakan layak dan mendapatkan legalisasi “sertifikat pendidik” akan mendapatkan tunjangan profesional untuk peningkatan kesejahteraan dan menunjang pengembangan profesionalitas guru. Dalam hal ini, pemerintah

---

<sup>6</sup> Muchlas Samani, 9.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 10.

mengambil peran dalam pembayaran tunjangan profesional guru dengan menyiapkan anggaran nasional.

Namun, perlu diwaspadai agar program sertifikasi tidak diselewengkan sekedar legalisasi untuk memperoleh tunjangan profesi, tetapi lebih sebagai upaya meningkatkan kompetensi. Kompetensi guru diyakini tidak secara otomatis menjadi baik dengan menaikkan remunerasi saja. Oleh sebab itu, diperlukan upaya mengubah motivasi dan kinerja guru secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Yang harus mendapatkan perhatian adalah bagaimana pelaksanaan sertifikasi. Pelaksanaan sertifikasi tanpa diimbangi kompetisi akan berubah menjadi lembaga formalisasi profesi guru. Kedua, jika guru sudah mendapatkan "sertifikat pendidik" dan mendapatkan tunjangan profesionalitas, bagaimana menyiapkan mekanisme untuk mendorong "kinerja profesional" guru. Tanpa mekanisme ini, "sertifikat pendidik" hanya akan menjadi formalitas bagi profesionalisme guru. Pemerintah mengeluarkan anggaran yang cukup besar akan sia-sia sehingga bukan profesionalisme guru yang dicapai, tetapi pemborosan dan formalitas. Akibatnya, guru dan calon guru akan mengejar-ngejar "selembar kertas" hanya untuk mendapatkan tunjangan profesi dan kesejahteraan belaka tanpa diimbangi mutu, dedikasi, dan kinerja untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

### **Simpulan**

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan dan kriteria profesionalisme guru. Sertifikat pendidikan merupakan bukti profesionalitas guru yang harus diimbangi dengan tingkat kesejahteraan yang memadai. Namun, sertifikasi akan menjadi sekedar legalisasi guru untuk mendapatkan tunjangan profesi apabila tanpa diimbangi kontrol dan tuntutan kinerja yang optimal. Jika demikian, tujuan utama untuk meningkatkan mutu guru tidak akan tercapai dan sertifikasi guru akan dijadikan wahana untuk mengejar "selembar kertas" untuk mendapatkan tunjangan profesi.

### Daftar Pustaka

- Samani, Muchlas, dkk., *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, Tanpa Tempat Penenbit: SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006.
- Jalal, Fasli and Musthafa, Bahrudin, *Education Reform, in the Context of Regional Autonomy: The Case of Indonesia*, Ministry of National Education. Jakarta, 2001.
- Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan Sisko 2006*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Bochari, Noone, "Profeionalisme dan Kompetensi Guru", Minggu, 11 Januari 2009.